

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT UPAH PEKERJA USAHA INFORMAL DI KOTA BIMA TAHUN 2023

[Analysis Of Factors Affecting The Wage Level Of Informal Business Workers In Bima City In 2023]

Utari Nurfitri^{1)*}, Emi Salmah²⁾, Tuti Handayani³⁾, Iwan Harsono⁴⁾, Endang Astuti⁵⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

¹⁾nurfitriutari5@gmail.com (corresponding), ²⁾emisalmah@unram.ac.id, ³⁾tutihandayani@unram.ac.id,
⁴⁾iwanharsono@unram.ac.id, ⁵⁾astutiendang590@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel usia, jam kerja, pendidikan, jenis kelamin terhadap tingkat upah pekerja usaha informal. Pengujian dilakukan pada 70 responden yang tersebar di tiga kecamatan yang ada di kota Bima yaitu Kecamatan Rasa Nae Barat, Raba, Mpunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah quesisioner dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pekerja/buruh yang bekerja pada usaha informal di kota Bima. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penentuan sampel ditentukan dengan purposive sampling, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda beserta penjelasan-penjelasannya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hasil dimana variabel pendidikan dan usia berpengaruh positif namun tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa pekerja/buruh yang bekerja pada usaha informal penetapan tingkat upah yang didapatkan tidak dilihat dari pendidikan dan usia pekerja karena pada usaha informal sendiri penentuan upah dilihat dari ketekunan dan kerja keras yang dilakukan oleh pekerja tersebut.

Kata kunci : Usaha Informal; Tingkat Upah; Jam Kerja; Pendidikan; Usia; Jenis Kelamin; Tenaga Kerja.

ABSTRACT

The purpose of this study was to test the effect of age, working hours, education, and gender variables on the wage levels of informal business workers. The test was conducted on 70 respondents spread across three sub-districts in Bima City, namely Rasa Nae Barat, Raba, and Mpunda Districts. The method used in this study is descriptive and the data collection techniques used are questionnaires and interviews. The unit of analysis in this study is workers/laborers who work in informal businesses in Bima City. The type of data in this study is quantitative data, while the data used in this study is primary data. The sample determination was determined by purposive sampling, while the analysis used was descriptive analysis and Multiple Linear Regression Analysis along with its explanations. Based on the results of the study, it was also found that the variables of education and age had a positive but insignificant effect, indicating that workers/laborers who work in informal businesses determine the level of wages obtained not seen from the education and age of workers because in informal businesses themselves, the determination of wages is seen from the diligence and hard work done by the worker.

Keywords: Informal Business; Wage Level; Working Hours; Education; Age; Gender; Workforce.

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, berperan sebagai subjek dan objek pembangunan. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja tidak hanya

mempertimbangkan pekerjaan yang ditawarkan, tetapi juga tingkat upah yang diterima. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat upah antara lain usia, pendidikan, jam kerja, masa kerja, dan jenis kelamin. Dalam konteks ini, pekerja informal merupakan individu yang bekerja di sektor tidak resmi dengan kondisi kerja yang rentan dan tanpa perlindungan hukum atau sosial.

Sektor informal diidentifikasi memiliki karakteristik seperti skala usaha kecil, kepemimpinan individu/keluarga, produktivitas dan upah rendah, serta keterbatasan akses terhadap modal. Usaha kecil menengah (UKM) berperan penting dalam mengatasi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun masih menghadapi kendala klasik seperti terbatasnya modal, SDM rendah, serta kurangnya akses informasi dan kemitraan. Oleh karena itu, memahami struktur dan dinamika sektor informal menjadi hal yang krusial, terutama dalam konteks daerah seperti Kota Bima.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa selama periode 2018 hingga 2023, terjadi peningkatan jumlah penduduk dan tenaga kerja, dengan dominasi tenaga kerja sektor informal. Provinsi NTB juga tercatat sebagai salah satu provinsi dengan persentase tenaga kerja formal terendah di Indonesia. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi informal seperti berusaha sendiri, buruh tidak tetap, pekerja bebas, hingga pekerjaan rumah tangga.

Dalam konteks pengupahan, Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 mendefinisikan upah sebagai hak pekerja/buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Secara teoritis, upah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jam kerja, serta efisiensi kerja. Ketidaksesuaian antara harapan upah dan realisasi di lapangan sering kali menimbulkan masalah dalam hubungan kerja antara pekerja dan pemberi kerja. Di sektor informal, di mana tidak ada regulasi formal yang mengatur pengupahan, masalah ini menjadi lebih kompleks dan berdampak langsung pada kesejahteraan pekerja.

Upah merupakan hak pekerja yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan atas jasa atau pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan. Upah mencakup gaji pokok dan tunjangan, serta ditetapkan melalui perjanjian kerja atau ketentuan perundang-undangan. Menurut Anggaini (2018), upah adalah kompensasi utama bagi pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, Narullah dkk. (2020) menambahkan bahwa dalam konteks wirausaha, pengusaha dapat menetapkan upahnya sendiri sesuai kondisi usaha.

Jam kerja adalah komponen penting dalam hubungan kerja yang menentukan jumlah waktu yang digunakan pekerja dalam menyelesaikan tugas. Menurut Su'ud (2017), perencanaan jam kerja yang baik dapat membantu efisiensi kerja. Siregar (2019) menambahkan bahwa jam kerja ditentukan oleh kebutuhan perusahaan dan kemampuan pekerja. Analisis jam kerja berfungsi untuk menetapkan jumlah jam efektif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan langsung dengan kinerja dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Hasbullah (2009) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan pribadi yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat. Sikula dalam Mangkunegara (2003) menegaskan bahwa pendidikan memberikan pengetahuan konseptual dan teoritis yang penting bagi tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar potensi seseorang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerjanya. Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, dan kompetensi. Jenjang menunjukkan tahapan pendidikan berdasarkan perkembangan individu. Kesesuaian jurusan menentukan efektivitas penempatan kerja. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kebiasaan berpikir serta bertindak yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Ketiga indikator ini menjadi pertimbangan penting dalam proses perekrutan dan pengupahan tenaga kerja.

Usaha informal didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang tidak terorganisir dan tidak tercatat dalam sistem resmi negara. Sektor ini sering menjadi tempat bagi pekerja berpendidikan rendah yang tidak mampu bersaing di sektor formal. Usaha informal umumnya berskala kecil, menggunakan teknologi sederhana, dan memiliki produktivitas serta upah rendah. Meski demikian, sektor ini menjadi alternatif cepat untuk memperoleh penghasilan bagi masyarakat miskin kota atau migran dari desa. Menurut Schneider dan Enste dalam Sartono (2018), sektor informal tidak dihitung dalam pendapatan nasional, meski aktivitasnya menghasilkan nilai tambah. Aktivitas informal meliputi pekerjaan rumah tangga hingga kegiatan kriminal, tergantung pada konteks penggunaannya. Pengertian yang paling banyak digunakan dalam ekonomi adalah bahwa sektor informal meliputi

seluruh aktivitas ekonomi yang menghasilkan nilai tambah namun tidak tercatat dalam Produk Nasional Bruto (GNP).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat upah pekerja pada sektor informal di Kota Bima tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pekerja sektor informal, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ketenagakerjaan dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, khususnya di daerah yang pertumbuhan ekonominya sangat bergantung pada sektor informal.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan di teliti dapat dirumuskan dalam hal berikut adalah: 1) Apakah tingkat upah, pendidikan, usia, jam kerja, dan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh tingkat upah pekerja usaha informal di kota Bima?. 2) Bagaimana pengaruh **usia, jam kerja dan pendidikan** secara individual terhadap tingkat upah pekerja pada sektor informal di Kota Bima?. 3) Apakah **usia, jam kerja dan pendidikan** secara simultan mempengaruhi tingkat upah pekerja sektor informal di Kota Bima?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif bertujuan untuk mengukur nilai satu atau lebih variabel secara mandiri, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data dalam bentuk angka dan statistik. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel usia, jam kerja, pendidikan, dan jenis kelamin terhadap tingkat upah pekerja di sektor usaha informal.

Lokasi penelitian ditentukan di Kota Bima dengan waktu pelaksanaan pada bulan Desember 2024. Kota Bima dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu tingginya konsentrasi usaha informal, minimnya penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi upah di wilayah tersebut, serta ketersediaan responden yang bersedia memberikan data dan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pekerja atau buruh yang bekerja pada sektor usaha informal di Kota Bima. Sedangkan objek penelitiannya adalah variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat upah, yaitu usia, jam kerja, pendidikan, dan jenis kelamin. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap upah yang diterima oleh para pekerja sektor informal.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2018), survei adalah metode pengumpulan data dari sampel populasi guna menemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel. Dalam konteks penelitian ini, metode survei digunakan untuk memperoleh data primer langsung dari responden mengenai kondisi dan tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel sebanyak 70 orang. Kriteria yang digunakan antara lain: pekerja bukan anggota keluarga pemilik usaha, bekerja di sektor informal, dan berdomisili di empat kecamatan di Kota Bima (Rasa Nae Barat, Raba, dan Mpunda). Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan representativitas data yang diperoleh.

Identifikasi Dan Klasifikasi Variabel

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi variabel-variabel yang digunakan peneliti yakni sebagai berikut:

1. Variabel Upah (Y)
2. Variabel Usia (X1)
3. Variabel Jam Kerja (X2)
4. Variabel Pendidikan (X3)

Berdasarkan identifikasi variabel diatas maka dapat diklasifikasikan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat atau biasa disebut variabel dependent merupakan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti atau merupakan tujuan dari penelitian. Topik-topik penelitian umumnya

menekankan pada penempatan variabel sebagai variabel dependen, sebab variabel dependen adalah fenomena yang akan dijelaskan. Variabel ini disebut juga sebagai variabel endogen/kosekuensi, yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Upah.

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas atau variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Variabel independent akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan. Variabel ini disebut juga variabel predictor/eksogen dimana variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (endogen). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Usia, Jam Kerja, dan Pendidikan.

Adapun definisi operasional variabel dari variabel-variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Variabel Upah (Y)

Upah adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh pekerja informal sebagai imbalan kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan.

2. Variabel Usia (X1)

Usia adalah umur pekerja informal yang diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan sesuai kelompok usia kerja

3. Variabel Jam Kerja (X2)

Jam kerja adalah jumlah waktu kerja pekerja informal dalam sehari atau seminggu, yang diukur dalam satuan jam.

4. Variabel Pendidikan (X3)

Pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pekerja informal, yang dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan hasil penelitian serta analisis data yang telah terkumpul melalui penyebaran kuesioner selama bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Analisis dilakukan sesuai pokok permasalahan yang diajukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bima, yang terdiri dari lima kecamatan, dan sampel diambil dari tiga kecamatan: Rasanae Barat, Raba, dan Mpunda, karena memiliki banyak usaha informal. Kota Bima menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi pilihan utama masyarakat, menyerap sekitar 123.357 jiwa tenaga kerja.

Data diperoleh dari 70 responden, yang diolah dengan program SPSS versi 26. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin (26% laki-laki, 74% perempuan), usia (dominan 25–34 tahun), pendidikan terakhir (87% SMA), lama kerja (33% <1 tahun), dan upah (dominan Rp1.377.501–Rp2.000.000).

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ke-validan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengambilan keputusan uji validitas ini yaitu dengan membandingkan r -hitung dengan r -tabel. Instrument dikatakan valid apabila r -hitung lebih besar dari r -tabel. Dalam penelitian ini, jumlah responden 70 orang, sehingga diperoleh r tabel = 0,235. Dengan demikian, Jika r hitung > r tabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka item pernyataan dalam instrumen dapat dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Upah (Y)

No Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,554	0,235	Valid
P2	0,504	0,235	Valid
P3	0,522	0,235	Valid
P4	0,465	0,235	Valid
P5	0,465	0,235	Valid

Sumber: Hasil olah data spss 26

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Usia (X1)

No Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,288	0,235	Valid
P2	0,639	0,235	Valid
P3	0,734	0,235	Valid
P4	0,739	0,235	Valid

Sumber: Hasil olah data spss 26

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Jam Kerja (X2)

No Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,701	0,235	Valid
P2	0,580	0,235	Valid
P3	0,468	0,235	Valid
P4	0,520	0,235	Valid

Sumber: Hasil olah data spss 26

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pendidikan (X3)

No Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,455	0,235	Valid
P2	0,743	0,235	Valid
P3	0,564	0,235	Valid
P4	0,516	0,235	Valid

Sumber: Hasil olah data spss 26

Berdasarkan tabel-tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel independen Usia (X1), Jam Kerja (X2) dan Pendidikan (X3) dan variabel dependen Upah (Y) adalah valid. Hal ini terlihat bahwa *pearson correlation* (r-hitung) dari setiap item pernyataan lebih besar dari nilai r-tabel dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Upah	5	0.716 – 0.720	Sangat Reliabel
2.	Usia	4	0.756 – 0.701	Sangat Reliabel
3.	Jam Kerja	4	0.697 – 0.713	Sangat Reliabel
4.	Pendidikan	4	0.723 – 0.713	Sangat Reliabel
	Total	17	0.727	Sangat Reliabel

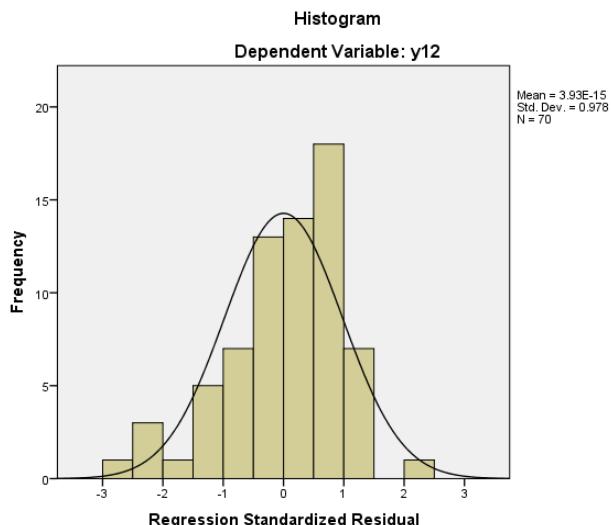
Sumber: Hasil olah data spss 26

Berdasarkan hasil di atas, instrumen atau kuesioner dengan 17 butir pertanyaan dinyatakan sangat reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.727. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Uji Normalitas

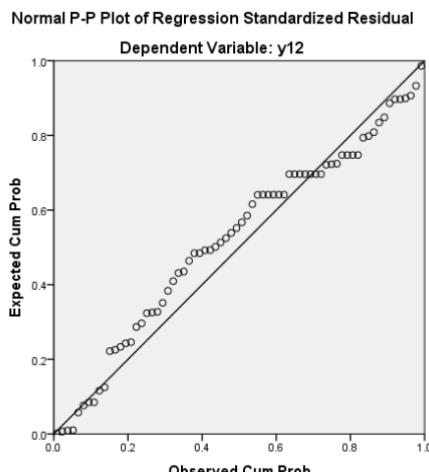
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Adapun syarat yang dapat memenuhi uji normalitas diterima atau data dikatakan normal adalah Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dengan syarat yang dapat memenuhi uji normalitas diterima atau data dikatakan normal adalah nilai memiliki probabilitas di atas $\alpha =$

5%. Jika nilai α lebih kecil dari 5% maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dan gambar 1. berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas

Gambar tersebut menunjukkan histogram regression standardized residual dengan variabel dependen Kesejahteraan Masyarakat. Histogram ini digunakan untuk menguji asumsi normalitas dalam analisis regresi. Dari grafik, distribusi residual tampak mendekati bentuk kurva normal (*bell shaped*), yang ditunjukkan oleh garis lengkung hitam di atas batang histogram. Nilai mean residual adalah sangat mendekati nol (3.93E-15), dan standar deviasi sebesar 0.978, yang menunjukkan bahwa residual tersebar secara simetris di sekitar nol. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tersebar dan berdistribusi normal. Dalam melakukan uji normalitas dapat juga dengan melihat *probability plot* atau Normal Plot seperti pada gambar hasil uji berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas

Pengambilan keputusan uji normalitas dengan diagram plot P-P, yaitu dengan melihat arah distribusi elemen pada diagonal atau kurva. Jika butir soal tersebar luas dan tidak mengikuti arah diagonal, maka hasil pengujian tidak memenuhi syarat asumsi normalitas. Namun, jika item-item terdistribusi di sekitar dan sepanjang diagonal, kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa item terdistribusi mengikuti garis diagonal, sehingga disimpulkan jika model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolineitas

Uji multikolineitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-vareabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi

diantara variabel bebas/variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Hasil dari uji multikolinieritas yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Berdasarkan tabel 4.6 nilai VIF dari seluruh variabel independen lebih kecil atau kurang dari 10. Pada tabel 4.6. juga terdapat nilai tolerance dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10. Sehingga berdasarkan nilai VIF dan Tolerance dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas atau terbebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Suatu observasi yang memakai data time series penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi. Uji autokorelasi bisa dilakukan menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Hasil dari uji autokorelasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 6. berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594a	.352	.323	1.912	1.452
a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Usia, Jam Kerja					
b. Dependent Variable: Upah					

Sumber: Output SPSS diolah 2025

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa hasil dari nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,452. Untuk menguji autokorelasi, dilakukan perbandingan dengan nilai batas bawah (dl) dan batas atas (du) dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) = 70 dan jumlah variabel independen (k) = 3, yaitu $dl = 1,5245$ dan $du = 1,7028$. Dihitung pula nilai $4 - du$, yaitu $4 - 1,7028 = 2.2972$. Karena nilai $DW = 1,452 > 4 - du$ (2.2972), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi negatif dalam model regresi ini. Namun pada penelitian ini menggunakan data cross section sehingga uji autokorelasi tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.

Uji Heteroskedastisitas

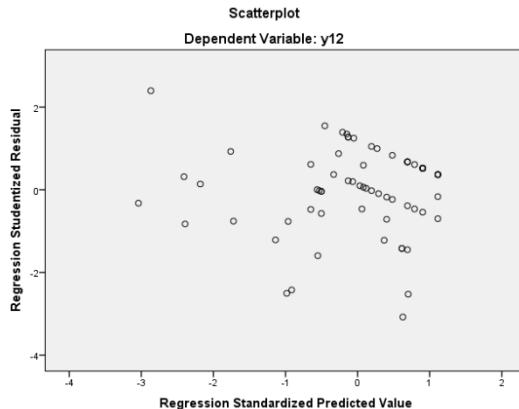
Uji heteroskedastisitas merupakan uji guna melihat di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan antar variance error atau tidak. Jika tidak melakukan uji heteroskedastisitas atau saat pengujian memberikan hasil yang tidak memuaskan, maka model regresi tidak valid. Teknik penentuan heteroskedastisitas menggunakan metode uji Glejser. Kriteria keputusan untuk uji penelitian ini adalah: Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ artinya tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas Namun, jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terjadi masalah Heteroskedastisitas\ Hasil dari uji autokorelasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 8. berikut:

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Model	Coefficientsa			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error			
(Constant)	2.574	1.032		2.493	.015
Usia	-.052	.076	-.097	-.683	.497
Jam Kerja	.042	.108	.065	.386	.701
Pendidikan	-.103	.110	-.143	-.942	.350
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Sumber: Output SPSS diolah 2025

Berdasarkan tabel 8. diatas membuktikan jika nilai signifikansi dari variabel Usia (X1), Jam Kerja (X2) dan Pendidikan (X3) lebih dari 0,05 yaitu masing-masing X1 = 0,497, X2 = 0,701 dan X3 = 0,350. Hal ini disimpulkan ketika variabel yang diuji peneliti tidak menunjukkan heteroskedastisitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Karena hasil diatas juga dapat dijelaskan oleh hasil analisis grafik, sumbu Y dari scatterplot dimana titik-titik yang terbentuk didistribusikan secara acak harus 0 dibagian atas dan bawah. Hasil pengujian menggunakan scatterplot dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Dapat dilihat pada gambar 4.3 bahwa data-data dalam model regresi penelitian ini memiliki pola penyebaran data yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini adalah data yang valid dan tidak mengalami heteroskedastisitas atau terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan tahap uji yang diperlukan dalam metode kuantitatif yang kemudian dipergunakan untuk melihat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 9. berikut:

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
1	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant) .797	.131		6.066	.000		
	Usia x1 .233	.039	.419	6.034	.000	.735	1.361
	Jam Kerja X2 .276	.055	.420	5.048	.000	.512	1.953
Pendidikan X3 .179							
a. Dependent Variable: y12							

Sumber: Output SPSS diolah 2025

Berdasarkan dari hasil perhitungan dari Analisis Regresi Berganda, dirumuskan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,797 + 0,233X1 + 0,276X2 + 0,179X3$$

Keterangan:

- Y = Upah
- X1 = Usia
- X2 = Jam Kerja
- X3 = Pendidikan
- a = Konstanta
- b1,b2,b3 = Koefisien Regresi untuk variabel X1, X2 dan X3

Rumusan model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0,797. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi usia (X1), jam kerja (X2), dan pendidikan (X3) berada dalam kondisi nol atau tidak memberikan pengaruh apa pun, maka tingkat upah dasar pekerja informal diprediksi sebesar 0,797 satuan. Nilai ini menggambarkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model yang tetap memberikan kontribusi terhadap tingkat upah dasar pekerja, seperti pengalaman kerja sebelumnya, jaringan sosial ekonomi, atau dukungan keluarga.
2. Koefisien regresi untuk variabel usia (X1) sebesar 0,233 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan usia pekerja (misalnya dalam tahun) akan meningkatkan upah pekerja informal sebesar 0,233 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa peningkatan usia berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, yang mungkin berkaitan dengan peningkatan keterampilan, kedewasaan, dan jaringan kerja yang lebih luas seiring bertambahnya usia.
3. Koefisien regresi variabel jam kerja (X2) sebesar 0,276 (signifikansi = 0,000) menunjukkan bahwa setiap tambahan satu jam kerja dalam sehari berasosiasi dengan peningkatan upah sebesar 0,276 satuan. Temuan ini menggambarkan bahwa jam kerja yang lebih panjang berkontribusi secara positif terhadap pendapatan harian atau mingguan pekerja sektor informal. Nilai ini juga menunjukkan bahwa semakin besar alokasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja, maka semakin tinggi pula hasil ekonomi yang diperoleh, dengan asumsi produktivitas tetap terjaga.
4. Koefisien untuk variabel pendidikan (X3) adalah 0,179 dan signifikan secara statistik ($p = 0,002$). Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu tingkat pendidikan (misalnya dari SMP ke SMA) akan meningkatkan upah sebesar 0,179 satuan, ceteris paribus. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh pekerja, semakin besar peluang mereka untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kompetensi dan produktivitas, yang pada gilirannya meningkatkan nilai ekonomi seseorang di pasar tenaga kerja informal.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk penilaian pada variabel independen terkait kapasitasnya dalam menjelaskan variabel dependen pada suatu model regresi. Hasil dari uji koefisien determinasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 10. berikut:

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875 ^a	.766	.755	.15644
a. Predictors: (Constant), Pendidikan X3, Usia x1, Jam Kerja X2				
b. Dependent Variable: y12				

Sumber: Output SPSS diolah 2025

Berdasarkan dari uji tersebut, hasil dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,75. Hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel independen memiliki kapasitas dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 75% dan 25% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini memakai nilai signifikansi dari uji statistik t dan uji statistik f. Tujuan dari uji statistik t adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan nilai signifikansi level sebesar 0,05 atau ($\alpha=5\%$) dan Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan sebagai model penelitian atau tidak. Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan sebagai model penelitian. Jika nilai signifikansi menunjukkan angka $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan sebagai model

penelitian. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis:

Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji statistik t adalah untuk menguji keberhasilan koefesien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara tunggal berpengaruh terhadap variabel terikat Y dengan membandingkan antara nilai t hitung masing-masing variabel bebas. Adapun nilai t tabel dapat dihitung dengan $df = n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Maka $df = 70 - 3 - 1 = 66$, dengan nilai df 66 dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan t tabel sebesar 1.9965. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11. berikut:

Tabel 11. Uji Statisik T

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.797	.131		6.066	.000		
Usia_x1	.233	.039	.419	6.034	.000	.735	1.361
Jam_Kerja_X2	.276	.055	.420	5.048	.000	.512	1.953
Pendidikan_X3	.179	.056	.237	3.190	.002	.640	1.563

a. Dependent Variable: y12

Sumber: Output SPSS diolah 2025

1. Usia terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh usia terhadap tingkat upah pekerja usaha informal adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $6,034 > t$ tabel 1,9965. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, variabel usia (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah. Hal ini menunjukkan bahwa usia menjadi faktor yang menentukan dalam peningkatan upah pekerja informal. Peningkatan usia umumnya berkorelasi dengan bertambahnya pengalaman kerja dan keterampilan yang dimiliki oleh individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomis tenaga kerja tersebut, meskipun mereka berada di sektor informal.

2. Jam Kerja terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi menjelaskan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh jam kerja terhadap tingkat upah pekerja usaha informal adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $5,048 > t$ tabel 1,9965. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, variabel jam kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jam kerja yang dijalani oleh pekerja informal, maka semakin tinggi pula upah yang diterima. Kondisi ini mencerminkan sistem kerja sektor informal yang umumnya bergantung pada output kerja harian atau mingguan. Oleh karena itu, intensitas waktu bekerja memiliki kontribusi yang nyata dalam menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh pekerja di sektor tersebut.

3. Pendidikan terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh pendidikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,190 > t$ tabel 1,9965. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, variabel pendidikan (X3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya upah yang diterima oleh pekerja informal. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan kerja yang lebih baik, serta akses terhadap jenis pekerjaan informal yang memberikan imbalan lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan tetap menjadi salah satu determinan utama dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pekerja informal di Kota Bima.

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Variabel dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai Fhitung > Ftabel dan nilai Sig < 0,05. Adapun nilai Ftabel dihitung dengan ketentuan df1 = k – 1 dan df2 = n – k, dimana k adalah jumlah variabel bebas sedangkan n adalah jumlah sampel. Df1 = 3 – 1 = 2 dan df2 = 70 – 3 – 1 = 66 dengan df1 = 2 dan df2 = 66, maka didapatkan nilai Ftabel sebesar 3,238. Hasil uji f dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12. berikut:

Tabel 12. Uji Statisik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.285	3	1.762	71.993	.000 ^b
Residual	1.615	66	.024		
Total	6.901	69			

a. Dependent Variable: y12
b. Predictors: (Constant), Pendidikan X3, Usia x1, Jam Kerja X2

Sumber: Output SPSS diolah 2025

Berdasarkan pada tabel 12. hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh variabel usia (X1), jam kerja (X2), dan pendidikan (X3) secara simultan terhadap variabel tingkat upah pekerja usaha informal (Y) sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai F hitung sebesar $71,993 > F$ tabel sebesar 3,14. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel usia, jam kerja, dan pendidikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari faktor usia, intensitas jam kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memiliki kontribusi yang berarti dalam menentukan besar kecilnya upah yang diterima oleh pekerja sektor informal. Kondisi ini mencerminkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pekerja informal, pendekatan yang bersifat menyeluruh terhadap peningkatan sumber daya manusia dan waktu kerja sangat diperlukan.

Pembahasan

Pengaruh Usia (X1) terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam regresi model ini, Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima. Nilai t hitung sebesar 2,428 lebih besar dari t tabel sebesar 2,000 dan nilai signifikansinya sebesar $0,018 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan tingkat upah.

Usia merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan pengalaman kerja, kematangan dalam menyelesaikan tugas, serta stamina dalam bekerja. Dalam dunia kerja, khususnya sektor informal, usia yang tergolong dalam usia produktif (sekitar 25–50 tahun) seringkali dianggap sebagai masa puncak kemampuan kerja. Pada masa ini, pekerja dianggap sudah cukup matang secara pengalaman tetapi juga masih memiliki kekuatan fisik yang memadai, sehingga mampu menjalankan pekerjaan dengan baik. Dalam konteks ini, semakin bertambah usia dalam rentang produktif, maka potensi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi juga meningkat karena diasumsikan mereka memiliki keterampilan dan efisiensi kerja yang lebih baik. Namun demikian, setelah melewati titik tertentu, seperti memasuki usia lanjut (di atas 55 tahun), produktivitas cenderung menurun sehingga bisa memengaruhi penurunan upah. Hubungan ini menunjukkan pola yang tidak linier antara usia dan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kisworo (2014) yang menjelaskan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja, meskipun tidak semua kenaikan usia berakibat pada peningkatan pendapatan, karena pengaruh usia terhadap produktivitas dapat menurun pada usia tua. Selain itu, penelitian dari Mahrita (2017) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja perempuan, terutama di sektor informal yang sangat mengandalkan tenaga fisik dan keahlian personal.

Pengaruh Jam Kerja (X2) terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam regresi model ini, Variabel jam kerja berpengaruh sangat signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $9,130 > t$ tabel sebesar 2,000 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi jumlah jam kerja maka akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diperoleh.

Jam kerja dalam sektor informal tidak diatur secara ketat seperti di sektor formal. Oleh karena itu, pekerja informal yang bekerja lebih lama akan cenderung memperoleh upah yang lebih tinggi, karena mereka mendapatkan bayaran berdasarkan jumlah jam kerja atau output kerja yang dihasilkan. Dalam banyak kasus, pekerja informal akan menambah jam kerja sebagai strategi untuk menutupi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Hubungan ini menunjukkan bahwa jam kerja menjadi bentuk langsung dari usaha kerja (effort) yang berdampak pada pendapatan harian atau bulanan mereka. Dalam konteks ekonomi mikro, semakin besar input waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja, maka semakin besar pula peluang mereka memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, selama produktivitas tetap terjaga.

Penelitian ini didukung oleh hasil studi Mahrita (2017) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja informal perempuan di pedesaan. Demikian pula penelitian Sunardi (2008) pada sektor perhotelan yang menemukan bahwa pekerja dengan jam kerja yang lebih panjang cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Hasil ini memperkuat bahwa jam kerja merupakan faktor dominan dalam menentukan tingkat upah di sektor informal yang bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada intensitas kerja individu.

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X3) terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal

Berdasarkan hasil analisis, Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $2,481 > t$ tabel sebesar 2,000 dan nilai signifikansinya sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diperoleh.

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap pasar kerja. Pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi, serta pengetahuan yang lebih luas. Dalam sektor informal, pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang dijalani, misalnya memiliki usaha kecil sendiri, mengelola bisnis mandiri, atau menawarkan jasa profesional. Selain itu, pendidikan juga memberikan akses kepada informasi, teknologi, dan jejaring sosial yang lebih luas, yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, pekerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mampu memperoleh upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Salwa Nabila Putri dan Ariusni (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja, baik disabilitas maupun non-disabilitas. Pendidikan merupakan komponen dari modal manusia (human capital) yang meningkatkan produktivitas dan kompetensi kerja. Penelitian Novalia (2019) juga menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan keterampilan yang dibutuhkan dalam sektor informal.

Pengaruh Usia (X1), Jam Kerja (X2), dan Pendidikan (X3) secara Simultan terhadap Tingkat Upah

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa variabel usia, jam kerja, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar $71,993 > F$ tabel sebesar 3,14 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa usia, jam kerja, dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima.

Analisis secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dalam model regresi ini saling melengkapi dalam menjelaskan variasi upah yang diterima oleh pekerja sektor informal. Artinya, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi bekerja secara bersamaan dalam memengaruhi pendapatan. Usia merepresentasikan akumulasi pengalaman, jam kerja menunjukkan

seberapa besar waktu yang dicurahkan dalam bekerja, sementara pendidikan merefleksikan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Kombinasi ketiganya menghasilkan struktur penghasilan yang berbeda-beda antarindividu dalam sektor informal. Hal ini sangat penting untuk dipahami dalam perumusan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja informal, yang selama ini seringkali tidak terjangkau oleh kebijakan pengupahan formal.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Kisworo (2014) yang menemukan bahwa usia, jam kerja, dan pendidikan secara simultan memengaruhi pendapatan tenaga kerja. Hal yang sama juga ditemukan oleh Balai Diklat Provinsi Sumatera Selatan (2018) bahwa ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur penghasilan pekerja perempuan di sektor informal.

PENUTUP

Simpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditulis setelah dilakukan pengujian dan analisis data yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Usia terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal (Secara Parsial)

Hasil analisis Regresi menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal di Kota Bima. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep bahwa usia merupakan proksi dari pengalaman kerja dan keterampilan yang terakumulasi selama waktu bekerja. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih baik sehingga mampu memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Namun demikian, efek usia terhadap upah juga memiliki batas, di mana pada usia tertentu produktivitas cenderung menurun sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan. Oleh karena itu, usia berkontribusi terhadap variasi upah, terutama pada kelompok usia kerja utama (*prime-age workers*).

2. Pengaruh Variabel Jam Kerja terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal (Secara Parsial)

Berdasarkan hasil regresi, variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah pekerja. Artinya, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hal ini mencerminkan kondisi sektor informal yang pada umumnya tidak menetapkan sistem pengupahan tetap, melainkan berdasarkan produktivitas harian atau output kerja. Oleh karena itu, pekerja informal yang mampu bekerja dalam durasi lebih panjang cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi, asalkan jam kerja tersebut diiringi dengan efektivitas dan keberlanjutan kerja.

3. Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Tingkat Upah Pekerja Usaha Informal (Secara Parsial)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah. Pendidikan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan keterampilan, kemampuan teknis, serta akses terhadap informasi dan peluang usaha. Dengan demikian, pekerja dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu mengakses jenis pekerjaan informal yang bernilai ekonomi lebih tinggi, seperti jasa, perdagangan, atau keterampilan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pekerja sektor informal.

4. Pengaruh Usia, Jam Kerja, dan Pendidikan terhadap Tingkat Upah Pekerja (Secara Simultan)

Secara simultan, variabel usia, jam kerja, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja usaha informal. Ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan variasi tingkat upah dalam sektor informal di Kota Bima. Kombinasi dari usia yang produktif, durasi kerja yang cukup, dan tingkat pendidikan yang baik secara sinergis meningkatkan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan sektor informal harus mempertimbangkan seluruh aspek ini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiani, R. (2018). *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018–2023*. Mataram: BPS NTB.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. Jakarta: BPS.
- Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Provinsi Sumatera Selatan. (2018). *Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Jam Kerja terhadap Penghasilan Pekerja Perempuan di Sektor Informal*. Palembang: Balai Diklat Provinsi Sumatera Selatan.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kisworo, E. (2014), *Analisis tingkat upah pekerja wanita di pabrik rokok (Study pada perusahaan rokok "Empat saudara Abadi" Di desa jambi kecamatan baron, kabupaten nganjuk)*. Jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah malang.
- Mahrita, N. D. (2017). *Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan pada Sektor Informal di Pedesaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Narullah, A., Nurhayati, & Rahmawati, D. (2020). *Analisis Upah Pekerja dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 5(2), 134–145.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sartono, A. (2018). *Ekonomi Informal dan Pembangunan*. Yogyakarta: Andi.
- Schneider, F., & Enste, D. H. (2000). *Shadow Economies: Size, Causes, and Consequences*. Journal of Economic Literature, 38(1), 77–114.
- Siregar, H. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Medan: USU Press.
- Su'ud, M. (2017). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D". Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, I. (2008). *Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Pekerja pada Sektor Perhotelan*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 10(1), 45–53.